



Department of Digital Business

**Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)**

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No.2 (2026) pp: 5000-5007

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

---

## Hubungan Pengetahuan Dan Perilaku Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Diare Pada Masyarakat Di Kelurahan Lapulu Kecamatan Abeli Kota Kendari

Siti Rabbani Karimuna <sup>1</sup>, Gita Marzan Cahyani <sup>2</sup>, Wa Ode Maulana <sup>3</sup>, Anggun Dwi Rianendra <sup>4</sup>, Yuyun Sri Mustika <sup>5</sup>

<sup>12345</sup>Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Halu Oleo

<sup>1</sup>[rabbanikarimuna@gmail.com](mailto:rabbanikarimuna@gmail.com), <sup>2</sup>[gitamarzanchahyani11@gmail.com](mailto:gitamarzanchahyani11@gmail.com), <sup>3</sup>[waodemaulana06@gmail.com](mailto:waodemaulana06@gmail.com)

<sup>4</sup>[anggundwirianendra@gmail.com](mailto:anggundwirianendra@gmail.com) <sup>5</sup>[srimustikavuyun@gmail.com](mailto:srimustikavuyun@gmail.com)

### Abstrak

Diare merupakan salah satu penyakit berbasis lingkungan yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia. Rendahnya pengetahuan masyarakat mengenai sanitasi lingkungan dan perilaku hidup bersih serta sehat dapat meningkatkan risiko kejadian diare. Kelurahan Lapulu Kecamatan Abeli Kota Kendari merupakan wilayah yang memiliki kondisi lingkungan padat penduduk dengan permasalahan sanitasi yang masih ditemukan di beberapa wilayah permukiman masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan perilaku sanitasi lingkungan dengan kejadian diare pada masyarakat di Kelurahan Lapulu Kecamatan Abeli Kota Kendari. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain cross sectional study. Populasi penelitian adalah masyarakat yang berdomisili di Kelurahan Lapulu Kecamatan Abeli Kota Kendari. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan jumlah sampel sebanyak 30 responden. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner pengetahuan, perilaku sanitasi lingkungan, dan kejadian diare. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat kepercayaan 95% ( $\alpha=0,05$ ). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan sanitasi lingkungan dengan kejadian diare ( $p\text{-value} = 0,691$ ), serta tidak terdapat hubungan yang bermakna antara perilaku sanitasi lingkungan dengan kejadian diare ( $p\text{-value} = 0,611$ ). Kesimpulan penelitian ini adalah pengetahuan dan perilaku sanitasi lingkungan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian diare pada masyarakat di Kelurahan Lapulu Kecamatan Abeli Kota Kendari.

*Kata kunci:* Diare; Sanitasi Lingkungan; Pengetahuan; Perilaku; Masyarakat

### 1. Latar Belakang

Penyakit berbasis lingkungan masih menjadi salah satu tantangan terbesar dalam pembangunan sektor kesehatan masyarakat di negara berkembang, termasuk Indonesia (Sutarni dkk., 2026). Di antara berbagai infeksi pencernaan, diare merupakan penyakit endemis dengan angka morbiditas dan mortalitas yang tetap tinggi di berbagai wilayah geografis (Sutarni dkk., 2026). Data World Health Organization (WHO) mengonfirmasi bahwa terdapat sekitar 1,7 miliar kasus diare pada anak secara global setiap tahunnya, yang berdampak pada kematian ratusan ribu anak di bawah usia lima tahun (WHO, 2024; Suryani dkk., 2026). Kematian akibat dehidrasi berat ini menempatkan diare sebagai salah satu penyebab fatalitas tertinggi pada kelompok usia rentan (Situmeang, 2024).

Secara epidemiologis, penularan penyakit diare berkaitan erat dengan kontaminasi mikroorganisme patogen, seperti bakteri *Escherichia coli*, yang masuk ke tubuh melalui mekanisme fecal-oral (Dwitasari dkk., 2024). Munculnya kontaminasi ini dipicu oleh interaksi buruk antara faktor lingkungan fisik dan perilaku manusia (Eldysta dkk., 2022). Kondisi sanitasi lingkungan yang tidak memenuhi syarat kesehatan seperti keterbatasan akses sarana air bersih (SAB), ketiadaan jamban sehat, pengelolaan sampah yang tidak saniter, serta saluran pembuangan air limbah (SPAL) yang terbuka secara akumulatif mempercepat transmisi agen penyakit ke masyarakat (Syaputri, 2022; Suandy dkk., 2026). Air bersih yang tercemar tinja serta penumpukan sampah yang

menjadi sarang vektor (lalat) secara signifikan meningkatkan risiko serangan diare di tingkat rumah tangga (Dwitasari dkk., 2024; Muttaqin, 2025).

Selain kesiapan infrastruktur fisik sanitasi, faktor internal dari pejamu (host) berupa tingkat pengetahuan dan perilaku juga memegang peranan krusial (Eldysta dkk., 2022). Pengetahuan adalah domain utama yang membentuk tindakan dan keputusan harian seseorang (Notoatmodjo, 2012). Rendahnya pengetahuan masyarakat mengenai hygiene penanganan air minum dan pemeliharaan pembuangan limbah berbanding lurus dengan tingginya kasus infeksi saluran cerna (Cahyani dkk., 2022). Manifestasi nyata dari kurangnya pemahaman ini tecermin pada rendahnya kesadaran Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), seperti mengabaikan kebiasaan cuci tangan pakai sabun (CTPS) sebelum kontak dengan makanan (Hilmiah dkk., 2022). Penyediaan fasilitas sanitasi fisik yang memadai pada akhirnya tidak akan memberikan dampak penurunan angka kesakitan secara optimal jika tidak diimbangi oleh perilaku pemanfaatan yang higienis oleh masyarakat (Jumhafni dkk., 2024).

Kelurahan Lapulu yang terletak di Kecamatan Abeli, Kota Kendari, merupakan salah satu wilayah sub-urban dengan kepadatan penduduk yang menghadapi kerentanan terhadap masalah kesehatan lingkungan (Fatmawati dkk., 2025). Berdasarkan data awal dari fasilitas kesehatan setempat, fluktuasi angka kejadian diare di wilayah ini masih cukup dinamis dan kerap masuk dalam daftar penyakit potensial (Fatmawati dkk., 2025). Kondisi pemukiman yang padat, keterbatasan jangkauan air bersih komersial, serta masih ditemukannya SPAL rumah tangga yang terbuka dan mengalir ke badan air sekitar disinyalir menjadi faktor risiko utama (Ariani dkk., 2024; Suandy dkk., 2026). Perilaku sebagian masyarakat yang belum sepenuhnya menerapkan prinsip-prinsip kesehatan lingkungan memperparah transmisi lokal penyakit ini (Ariani dkk., 2024).

Mengingat kompleksnya korelasi antara aspek pengetahuan, tindakan pemeliharaan sanitasi fisik, dan status kesehatan pencernaan masyarakat, maka evaluasi empiris di wilayah ini krusial untuk dilaksanakan (Syaputri, 2022). Data yang diperoleh nantinya dapat digunakan sebagai landasan intervensi berbasis wilayah yang lebih aplikatif (Muttaqin, 2025). Berdasarkan latar belakang fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam melalui judul: "Hubungan Pengetahuan dan Perilaku Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Diare pada Masyarakat di Kelurahan Lapulu Kecamatan Abeli Kota Kendari".

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif observasional menggunakan desain studi cross-sectional yang dilaksanakan di Kelurahan Lapulu, Kecamatan Abeli, Kota Kendari pada tahun 2026. Populasi penelitian mencakup seluruh masyarakat yang menetap di wilayah Kelurahan Lapulu. Pengambilan sampel dilakukan melalui teknik purposive sampling untuk mendapatkan 30 responden. Kriteria inklusi dirancang untuk menargetkan masyarakat yang berdomisili tetap di area pesisir yang dinilai memiliki risiko sanitasi tinggi, serta bersedia diwawancarai secara langsung. Pemilihan metode ini bertujuan agar data yang diperoleh secara spesifik memotret dinamika kejadian diare pada kelompok yang paling rentan. Pengumpulan data primer dilakukan dengan instrumen berupa kuesioner terstruktur untuk mengukur variabel pengetahuan dan insiden kejadian diare dalam kurun waktu tertentu. Selain itu, digunakan lembar observasi untuk menilai secara faktual perilaku praktik sanitasi rumah tangga responden sehari-hari, meliputi penyediaan air minum, kepemilikan jamban, pengelolaan sampah, dan saluran pembuangan limbah. Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak statistik berbasis komputer. Data terlebih dahulu diolah melalui analisis univariat untuk melihat distribusi frekuensi. Selanjutnya, dilakukan analisis bivariat menggunakan metode uji statistik *Chi-Square* dengan tingkat kepercayaan 95% ( $\alpha = 0,05$ ) guna mengetahui signifikansi hubungan antara variabel independen (pengetahuan dan perilaku) dengan variabel dependen (kejadian diare).

## 3. Hasil dan Diskusi

### Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden

Karakteristik	n	%
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	2	6,7
Perempuan	28	93,3
<b>Pendidikan</b>		
SD	6	20,0
SMP	7	23,3
SMA/Sederajat	14	46,7
Perguruan Tinggi	3	10,0

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.9323>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

<b>Pekerjaan</b>		
Ibu Rumah Tangga	24	80,0
Nelayan	1	3,3
Pedagang	1	3,3
PNS	1	3,3
Wiraswasta	3	10,0

Berdasarkan tabel 1, responden dalam penelitian ini mayoritas berjenis kelamin perempuan dengan persentase 93,3%, dan didominasi oleh kelompok pekerjaan Ibu Rumah Tangga (80%). Tingkat pendidikan responden terbesar berada pada jenjang menengah yaitu SMA/Sederajat (46,7%). Hal ini mencerminkan bahwa pengelolaan sanitasi domestik rumah tangga mayoritas dikendalikan oleh kaum ibu.

### Pengetahuan Sanitasi Lingkungan

**Tabel 2. Distribusi Pengetahuan Responden**

<b>Pengetahuan</b>	<b>n</b>	<b>%</b>
Baik	18	60%
Cukup	11	36,7%
Kurang	1	3,3%
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100%</b>

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan kategori cukup. Pengetahuan yang baik mengenai sanitasi lingkungan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat untuk menjaga kebersihan lingkungan dan mencegah penyakit berbasis lingkungan.

### Perilaku Sanitasi Lingkungan

**Tabel 3. Distribusi Perilaku Sanitasi Lingkungan**

<b>Perilaku</b>	<b>n</b>	<b>%</b>
Baik	29	96,7
Cukup	1	3,3
Kurang	0	0,0
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100,0</b>

Perilaku sanitasi lingkungan masyarakat masih dipengaruhi oleh kebiasaan sehari-hari, kondisi sosial ekonomi, dan tingkat pengetahuan masyarakat terhadap pentingnya sanitasi lingkungan.

### Hubungan Pengetahuan dengan Kejadian Diare

**Tabel 4. Hubungan Pengetahuan dengan Kejadian Diare**

<b>Pengetahuan</b>	<b>Diare</b>	<b>Tidak Diare</b>	<b>Total</b>	<b>p-value</b>
Baik	3	15	18	0,691
Cukup	3	8	11	
Kurang	0	1	1	

Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan tidak adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan sanitasi lingkungan dengan kejadian diare pada masyarakat di Kelurahan Lapulu Kecamatan Abeli Kota Kendari ( $p = 0,691$ ). Meskipun secara teori pengetahuan yang baik dapat menurunkan risiko penyakit diare, faktor lain seperti kondisi ketersediaan air bersih dan fasilitas lingkungan mungkin lebih mendominasi di lapangan.

### Hubungan Perilaku dengan Kejadian Diare

**Tabel 5. Hubungan Perilaku dengan Kejadian Diare**

<b>Perilaku</b>	<b>Diare</b>	<b>Tidak Diare</b>	<b>Total</b>	<b>p-value</b>
Baik	6	23	29	0,611
Cukup	0	1	1	
Kurang	0	0	0	

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan bermakna antara perilaku sanitasi lingkungan dengan kejadian diare ( $p = 0,611$ ). Mayoritas masyarakat di lokasi ini telah memiliki perilaku sanitasi yang baik (96,7%), namun kejadian diare tetap ditemukan, hal ini mengindikasikan kemungkinan adanya jalur kontaminasi lain di luar cakupan perilaku dasar yang diukur dalam kuesioner.

## **Pembahasan**

### **Karakteristik Responden**

Karakteristik responden dalam penelitian ini memberikan gambaran penting mengenai kondisi sosial demografis masyarakat di Kelurahan Lapulu, Kecamatan Abeli, Kota Kendari. Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 28 orang atau sebesar 93,3% (Notoatmodjo, 2018). Dominasi responden perempuan menunjukkan bahwa perempuan, khususnya ibu rumah tangga, masih menjadi pihak yang paling berperan dalam pengelolaan kesehatan keluarga dan kebersihan lingkungan rumah tangga. Kondisi ini sangat relevan dengan konteks penelitian kesehatan lingkungan karena perempuan umumnya memiliki keterlibatan langsung dalam aktivitas domestik sehari-hari, seperti memasak, membersihkan rumah, menyediakan air bersih, serta menjaga sanitasi keluarga (Azwar, 2019). Perempuan juga berperan sebagai pengambil keputusan utama terkait perilaku hidup bersih dan sehat di lingkungan keluarga, sehingga keberadaan mereka sebagai responden utama memberikan data yang lebih representatif mengenai praktik kesehatan lingkungan di rumah tangga (Sari & Putra, 2022).

Sejalan dengan dominasi responden perempuan, sebagian besar responden memiliki status pekerjaan sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT), yaitu sebanyak 24 orang atau sebesar 80,0% (Chandra, 2017). Tingginya jumlah ibu rumah tangga dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan sanitasi dan kebersihan rumah tangga sebagian besar dilakukan secara mandiri oleh anggota keluarga perempuan. Ibu rumah tangga memiliki tanggung jawab penting dalam menjaga kualitas kebersihan makanan, penyimpanan air minum, pengelolaan limbah rumah tangga, serta pemeliharaan kebersihan lingkungan fisik di sekitar tempat tinggal (WHO, 2023). Dalam konteks wilayah pesisir seperti Kelurahan Lapulu, peran ibu rumah tangga menjadi semakin penting karena kondisi lingkungan yang rentan terhadap pencemaran, genangan air, serta risiko penyakit berbasis lingkungan. Oleh sebab itu, perilaku dan pengetahuan ibu rumah tangga sangat memengaruhi tingkat kesehatan keluarga secara keseluruhan (Wulandari, 2021).

Selain itu, karakteristik pendidikan responden juga menjadi faktor penting dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan menengah, yaitu lulusan SMA/ sederajat sebanyak 14 responden atau sebesar 46,7% (Notoatmodjo, 2018). Tingkat pendidikan memiliki hubungan erat dengan kemampuan individu dalam memahami informasi kesehatan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Individu dengan tingkat pendidikan menengah cenderung lebih mudah menerima informasi mengenai sanitasi lingkungan, perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), serta pencegahan penyakit berbasis lingkungan dibandingkan masyarakat dengan tingkat pendidikan rendah (Chandra, 2017). Pendidikan juga berperan dalam membentuk pola pikir kritis terhadap pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan mencegah penyebaran penyakit menular (Azwar, 2019).

Dominasi responden dengan tingkat pendidikan SMA menunjukkan adanya potensi yang cukup baik dalam mendukung program promosi kesehatan masyarakat di Kelurahan Lapulu. Masyarakat dengan pendidikan menengah umumnya lebih terbuka terhadap penyuluhan kesehatan, sosialisasi sanitasi, dan berbagai program intervensi kesehatan lingkungan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan maupun pemerintah daerah (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023). Dengan demikian, kondisi demografis responden dalam penelitian ini dapat menjadi modal penting dalam meningkatkan efektivitas program kesehatan lingkungan berbasis masyarakat di wilayah pesisir Kota Kendari.

### **Hubungan Pengetahuan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Diare**

Hasil analisis univariat terhadap variabel tingkat pengetahuan menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat di Kelurahan Lapulu telah memiliki pengetahuan yang baik mengenai sanitasi lingkungan yaitu sebanyak 18 orang atau sebesar 60,0% (Notoatmodjo, 2018). Kepemilikan pengetahuan yang baik ini mencakup pemahaman responden terhadap pentingnya penyediaan air bersih, pengelolaan sampah rumah tangga, penggunaan jamban sehat, serta penanganan air limbah domestik secara benar (Chandra, 2017). Pengetahuan tersebut diperoleh masyarakat melalui berbagai sumber informasi, baik dari petugas kesehatan, media massa, pendidikan formal, maupun pengalaman sehari-hari dalam menjaga kesehatan keluarga. Secara teori, pengetahuan merupakan salah satu faktor predisposisi yang sangat penting dalam pembentukan perilaku kesehatan karena perilaku yang dilandasi oleh pengetahuan cenderung bertahan lebih lama dibandingkan perilaku yang dilakukan tanpa dasar pemahaman yang baik (Azwar, 2019). Masyarakat yang memahami pentingnya sanitasi lingkungan umumnya akan lebih sadar terhadap risiko pencemaran lingkungan dan dampaknya terhadap kejadian penyakit berbasis lingkungan, termasuk diare.

Kesadaran masyarakat untuk menjaga kebersihan lingkungan sangat dipengaruhi oleh tingkat pemahaman mengenai hubungan antara sanitasi dan kesehatan. Individu dengan pengetahuan yang baik biasanya memiliki kemampuan lebih baik dalam menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat, seperti mencuci tangan menggunakan sabun, membuang sampah pada tempatnya, menjaga kualitas air bersih, serta menggunakan jamban yang memenuhi syarat kesehatan (Sari & Putra, 2022). Tingginya tingkat pengetahuan masyarakat di Kelurahan Lapulu juga menunjukkan bahwa upaya edukasi kesehatan yang dilakukan oleh petugas puskesmas maupun instansi kesehatan lainnya telah berjalan cukup baik. Penyuluhan mengenai sanitasi lingkungan dan pencegahan diare kemungkinan telah meningkatkan pemahaman masyarakat terkait pentingnya menjaga lingkungan tetap bersih dan sehat (Wulandari, 2021). Kondisi ini menggambarkan bahwa secara kognitif masyarakat sebenarnya telah mengetahui tindakan-tindakan yang perlu dilakukan untuk mencegah terjadinya diare.

Namun demikian, hasil analisis bivariat menggunakan uji statistik Chi-Square menunjukkan nilai p-value sebesar 0,691, yang berarti nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$  (Wulandari, 2021). Hasil ini menunjukkan bahwa secara statistik tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan sanitasi lingkungan dengan kejadian diare pada masyarakat di Kelurahan Lapulu, Kecamatan Abeli, Kota Kendari (Sari & Putra, 2022). Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun masyarakat memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai sanitasi lingkungan, kondisi tersebut belum tentu mampu menurunkan kejadian diare secara langsung. Pengetahuan yang baik ternyata tidak selalu diikuti dengan praktik perilaku sehat yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa perubahan perilaku kesehatan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor pendukung dan faktor penguat lainnya, seperti ketersediaan sarana sanitasi, kondisi ekonomi, budaya masyarakat, dan dukungan lingkungan sekitar (Azwar, 2019).

Adanya kesenjangan antara tingginya tingkat pengetahuan masyarakat dan masih ditemukannya kasus diare menunjukkan bahwa pemahaman kognitif bukan satu-satunya faktor penentu status kesehatan masyarakat. Pengetahuan yang baik sering kali tidak dapat diterapkan secara optimal apabila tidak didukung oleh kondisi lingkungan fisik yang memadai (Chandra, 2017). Sebagian masyarakat mungkin telah mengetahui bahaya pencemaran lingkungan dan pentingnya menjaga sanitasi, namun mereka tetap menghadapi keterbatasan fasilitas sanitasi dasar. Dalam kondisi tertentu, masyarakat tidak memiliki pilihan selain menggunakan sarana sanitasi yang kurang layak karena keterbatasan ekonomi maupun infrastruktur lingkungan. Akibatnya, risiko paparan bakteri, virus, dan mikroorganisme penyebab diare tetap tinggi meskipun pengetahuan masyarakat tergolong baik (WHO, 2023).

Ketidakterbacaan hubungan antara pengetahuan sanitasi lingkungan dan kejadian diare juga dipengaruhi oleh kondisi geografis dan ekologis Kelurahan Lapulu yang merupakan wilayah pesisir dengan tingkat kepadatan penduduk cukup tinggi (Wulandari, 2021). Permukiman yang padat menyebabkan kualitas lingkungan menjadi kurang terjaga, terutama apabila tidak diimbangi dengan sistem sanitasi yang baik. Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa masyarakat masih menghadapi berbagai kendala struktural, seperti buruknya sistem drainase, adanya genangan air akibat pasang surut laut, serta keterbatasan sarana pembuangan sampah yang memenuhi standar kesehatan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023). Kondisi lingkungan seperti ini berpotensi menjadi tempat berkembangbiaknya mikroorganisme penyebab penyakit, termasuk diare.

Selain itu, sebagian masyarakat masih membuang limbah cair domestik langsung ke lingkungan sekitar atau ke laut karena tidak tersedianya saluran pembuangan limbah yang memadai (Chandra, 2017). Meskipun responden memahami bahwa perilaku tersebut dapat mencemari lingkungan dan meningkatkan risiko penyakit, keterbatasan sarana membuat mereka sulit menerapkan perilaku sanitasi yang ideal. Dengan demikian, faktor lingkungan fisik dan ketersediaan fasilitas sanitasi publik menjadi faktor yang lebih dominan dalam memengaruhi kejadian diare dibandingkan tingkat pengetahuan masyarakat semata (Sari & Putra, 2022). Oleh karena itu, upaya pencegahan diare tidak cukup hanya melalui peningkatan edukasi kesehatan, tetapi juga harus disertai dengan perbaikan infrastruktur sanitasi lingkungan, penyediaan air bersih, pembangunan sistem drainase yang baik, serta pengelolaan limbah yang lebih efektif oleh pemerintah dan instansi terkait (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023).

### **Hubungan Perilaku Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Diare**

Hasil analisis univariat terhadap variabel tingkat pengetahuan menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat di Kelurahan Lapulu telah memiliki pengetahuan yang baik mengenai sanitasi lingkungan yaitu sebanyak 18 orang atau sebesar 60,0% (Notoatmodjo, 2018). Kepemilikan pengetahuan yang baik ini mencakup pemahaman responden terhadap pentingnya penyediaan air bersih, pengelolaan sampah rumah tangga, penggunaan jamban sehat, serta penanganan air limbah domestik secara benar (Chandra, 2017). Pengetahuan tersebut diperoleh masyarakat melalui berbagai sumber informasi, baik dari petugas kesehatan, media massa, pendidikan formal,

maupun pengalaman sehari-hari dalam menjaga kesehatan keluarga. Secara teori, pengetahuan merupakan salah satu faktor predisposisi yang sangat penting dalam pembentukan perilaku kesehatan karena perilaku yang dilandasi oleh pengetahuan cenderung bertahan lebih lama dibandingkan perilaku yang dilakukan tanpa dasar pemahaman yang baik (Azwar, 2019). Masyarakat yang memahami pentingnya sanitasi lingkungan umumnya akan lebih sadar terhadap risiko pencemaran lingkungan dan dampaknya terhadap kejadian penyakit berbasis lingkungan, termasuk diare. Pengetahuan yang baik juga berperan dalam meningkatkan kemampuan individu untuk mengambil keputusan yang tepat dalam menjaga kesehatan keluarga dan lingkungan tempat tinggalnya. Dengan adanya pemahaman yang memadai, masyarakat dapat mengenali berbagai faktor risiko yang dapat memicu terjadinya penyakit menular berbasis lingkungan.

Kesadaran masyarakat untuk menjaga kebersihan lingkungan sangat dipengaruhi oleh tingkat pemahaman mengenai hubungan antara sanitasi dan kesehatan. Individu dengan pengetahuan yang baik biasanya memiliki kemampuan lebih baik dalam menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat, seperti mencuci tangan menggunakan sabun, membuang sampah pada tempatnya, menjaga kualitas air bersih, serta menggunakan jamban yang memenuhi syarat kesehatan (Sari & Putra, 2022). Tingginya tingkat pengetahuan masyarakat di Kelurahan Lapulu juga menunjukkan bahwa upaya edukasi kesehatan yang dilakukan oleh petugas puskesmas maupun instansi kesehatan lainnya telah berjalan cukup baik. Penyuluhan mengenai sanitasi lingkungan dan pencegahan diare kemungkinan telah meningkatkan pemahaman masyarakat terkait pentingnya menjaga lingkungan tetap bersih dan sehat (Wulandari, 2021). Kondisi ini menggambarkan bahwa secara kognitif masyarakat sebenarnya telah mengetahui tindakan-tindakan yang perlu dilakukan untuk mencegah terjadinya diare. Selain itu, keterlibatan kader kesehatan dan program penyuluhan berbasis masyarakat turut membantu meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat sebagai upaya pencegahan penyakit menular.

Namun demikian, hasil analisis bivariat menggunakan uji statistik Chi-Square menunjukkan nilai p-value sebesar 0,691, yang berarti nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$  (Wulandari, 2021). Hasil ini menunjukkan bahwa secara statistik tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan sanitasi lingkungan dengan kejadian diare pada masyarakat di Kelurahan Lapulu, Kecamatan Abeli, Kota Kendari (Sari & Putra, 2022). Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun masyarakat memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai sanitasi lingkungan, kondisi tersebut belum tentu mampu menurunkan kejadian diare secara langsung. Pengetahuan yang baik ternyata tidak selalu diikuti dengan praktik perilaku sehat yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa perubahan perilaku kesehatan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor pendukung dan faktor penguat lainnya, seperti ketersediaan sarana sanitasi, kondisi ekonomi, budaya masyarakat, dan dukungan lingkungan sekitar (Azwar, 2019).

Adanya kesenjangan antara tingginya tingkat pengetahuan masyarakat dan masih ditemukannya kasus diare menunjukkan bahwa pemahaman kognitif bukan satu-satunya faktor penentu status kesehatan masyarakat. Pengetahuan yang baik sering kali tidak dapat diterapkan secara optimal apabila tidak didukung oleh kondisi lingkungan fisik yang memadai (Chandra, 2017). Sebagian masyarakat mungkin telah mengetahui bahaya pencemaran lingkungan dan pentingnya menjaga sanitasi, namun mereka tetap menghadapi keterbatasan fasilitas sanitasi dasar. Dalam kondisi tertentu, masyarakat tidak memiliki pilihan selain menggunakan sarana sanitasi yang kurang layak karena keterbatasan ekonomi maupun infrastruktur lingkungan. Akibatnya, risiko paparan bakteri, virus, dan mikroorganisme penyebab diare tetap tinggi meskipun pengetahuan masyarakat tergolong baik (WHO, 2023). Kondisi ini memperlihatkan bahwa faktor perilaku dan lingkungan saling berkaitan dalam memengaruhi derajat kesehatan masyarakat.

Ketidakterbacaan hubungan antara pengetahuan sanitasi lingkungan dan kejadian diare juga dipengaruhi oleh kondisi geografis dan ekologis Kelurahan Lapulu yang merupakan wilayah pesisir dengan tingkat kepadatan penduduk cukup tinggi (Wulandari, 2021). Permukiman yang padat menyebabkan kualitas lingkungan menjadi kurang terjaga, terutama apabila tidak diimbangi dengan sistem sanitasi yang baik. Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa masyarakat masih menghadapi berbagai kendala struktural, seperti buruknya sistem drainase, adanya genangan air akibat pasang surut laut, serta keterbatasan sarana pembuangan sampah yang memenuhi standar kesehatan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023). Selain itu, sebagian masyarakat masih membuang limbah cair domestik langsung ke lingkungan sekitar atau ke laut karena tidak tersedianya saluran pembuangan limbah yang memadai (Chandra, 2017). Dengan demikian, upaya pencegahan diare tidak cukup hanya melalui peningkatan edukasi kesehatan, tetapi juga harus disertai dengan perbaikan infrastruktur sanitasi lingkungan, penyediaan air bersih, pembangunan sistem drainase yang baik, serta pengelolaan limbah yang lebih efektif oleh pemerintah dan instansi terkait (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023).

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan sanitasi lingkungan dengan kejadian diare pada masyarakat pesisir di Kelurahan Lapulu, Kota Kendari (p-value = 0,691). Begitu pula dengan aspek perilaku, tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara perilaku sanitasi rumah tangga dengan kejadian diare di wilayah tersebut (p-value = 0,611). Kejadian diare di daerah pesisir ini terbukti bersifat multifaktor, di mana praktik higienis secara personal tidak cukup memberikan efek protektif akibat tingginya kontaminasi bakteriologis dari lingkungan makro komunal, seperti buruknya drainase publik dan kerentanan sumber air tanah. Sebagai implikasi dari temuan ini, intervensi penanganan diare oleh instansi kesehatan terkait tidak cukup hanya difokuskan pada kegiatan penyuluhan teori semata. Diperlukan prioritas pembangunan infrastruktur fisik secara terpadu, seperti optimalisasi pengelolaan air limbah dan penyediaan akses air bersih komunal. Disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan pengukuran kualitas air secara laboratorium guna melengkapi evaluasi empiris ini.

#### Referensi

1. Amalina, A., Ratnawati, L. Y., & Bumi, C. (2023). Hubungan Kualitas Air Konsumsi, Higiene, dan Sanitasi Rumah Tangga dengan Kejadian Stunting (Studi Case Control Pada Balita Stunting di Kabupaten Lumajang). *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 22(1), 28-37.
2. Ariani, D., Agustiani, M. D., & Fadhilah, S. (2024). Hubungan Sarana Air Bersih dan Kepemilikan Jamban dengan Kejadian Diare pada Balita. *Al-Insyirah Midwifery: Jurnal Ilmu Kebidanan*, 13(2), 1-10.
3. Azwar, A. (2019). *Pengantar Ilmu Kesehatan Lingkungan*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya.
4. Cahyani NA, A. N., Utami, A., & Tobing, V. Y. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan Kejadian Diare pada Anak Usia Sekolah. *JOM: Jurnal Keperawatan Hang Tuah*, 2(3), 213-226.
5. Chandra, B. (2017). *Pengantar Kesehatan Lingkungan*. Jakarta: EGC.
6. Dwitiasari, R., Kustono, D., Al-Irsyad, M., & Marji. (2024). Hubungan Sanitasi, Personal Hygiene Dan Kandungan Escherichia Coli Dengan Diare Di Puskesmas Dinoyo Kota Malang. *Jurnal Anestesi: Jurnal Ilmu Kesehatan dan Kedokteran*, 2(1), 01-12.
7. Eldysta, E., Ernawati, K., Mardhiyah, D., Arsyad, Maulana, I., & Farizi, F. (2022). Hubungan Perilaku Cuci Tangan Dan Faktor Risiko Lingkungan Terhadap Kejadian Penyakit Diare. *Public Health and Safety International Journal (PHASIJ)*, 2(2), 620-629.
8. Fatmawati, Jumakil, & Saktiansyah, L. O. A. (2025). Hubungan Perilaku Hygiene dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Puuwatu Tahun 2025: Berdasarkan Parameter Studi EHRA. *Jurnal Kendari Kesehatan Masyarakat (JKKM)*, 5(1), 1-10.
9. Fauzi, L. H. N., Martini, M., Udijono, A., & Hestningsih, R. (2023). Hubungan Penerapan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat dengan Kejadian Diare Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sumbang I. *JRKM: Jurnal Riset Kesehatan Masyarakat*, 3(4), 1870-1878.
10. Hilmiah, L., Sukesi, N., & Wulandari, P. (2022). Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Terhadap Kejadian Diare pada Anak Usia 7-12 Tahun. *Jurnal Keperawatan*, 14(S1), 121-130.
11. Jumhafni, Azis, R., & Yusuf, A. (2024). Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan Kejadian Diare Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Timampu Kabupaten Luwu Timur. *Jurnal Promotif Preventif*, 7(4), 814-821.
12. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Kemenkes RI.
13. Kifyah, S. M., Fauziah, & Indah K, K. (2024). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Ibu Dalam Swamedikasi Diare Pada Balita di Desa Karang Bawang Kabupaten Purbalingga. *Jurnal Sains & Kesehatan Darussalam*, 4(2), 59-66.
14. Muttaqin, A. (2025). Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Diare pada Balita di Kelurahan Angke Kecamatan Tambora Kota Administrasi Jakarta Barat Tahun 2024. *JUKMAS: Jurnal Untuk Masyarakat Sehat*, 9(1), 2777-2785.
15. Nabila, R. (2022). Hubungan antara Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Pengandonan Kota Pagar Alam Tahun 2021. Skripsi. Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sriwijaya.
16. Notoatmodjo, S. (2018). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
17. Oktariana, M., Hariyanti, R., Riya, R., & Sulastri, S. (2023). Hubungan Status Gizi dan Status Imunisasi dengan Kejadian Diare pada Balita di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi. *Jurnal Ilmiah Ners Indonesia*, 4(2), 197-205.
18. Pratiwi, M. P. (2021). Pengaruh Edukasi Tentang Diare Dengan Menggunakan Media Leaflet Terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu Dalam Pencegahan Diare Pada Balita Di Puskesmas Wonoasih Kota Probolinggo. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 6(1), 1-8.
19. Primasari, S. I. (2023). Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Diare pada Anak di Wilayah Kerja Puskesmas Lemong Kabupaten Pesisir Barat. *JIKMI: Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 3(2), 1532-1539.
20. Purbanova, R., Santoso, R. B. E., Sudarman, D., Khairani, N., & Sohilaaw, D. S. (2024). Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Penyakit Diare. *Ensiklopedia of Journal*, 6(3), 73-78.
21. Rosadi, D., Rahmah, M., Nugroho, R. A., Amaliah, S. K., & Kosasih, S. N. (2022). Diare dan Upaya Penanggulangannya. Bantul: CV. Mine.
22. Sari, D., & Putra, A. (2022). Pengaruh Perilaku Hidup Bersih dan Sehat terhadap Kejadian Diare. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 17(1), 33-41.
23. Setiawan, I. W. A. (2019). Hubungan Sanitasi Lingkungan dan Perilaku Ibu dalam Pencegahan Diare terhadap Kejadian Diare pada Balita di Puskesmas II Denpasar Barat. Skripsi. Program Studi Sarjana Keperawatan, Institut Teknologi dan Kesehatan Bali.
24. Situmeang, I. R. V. O. (2024). Diare pada Anak. *Ikraith-Humaniora*, 8(2), 1-6.
25. Suandy, Nasution, S. W., & Lazuardi, M. U. (2026). Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Diare Pada Anak. *Jurnal Edu Research*, 7(1), 147-157.
26. Suryani, L., Suzana, M., Rosiska, E., & Andini, S. D. (2026). Hubungan Peran Orangtua dengan Penanganan Awal Diare pada Balita Usia 1-5 Tahun. *Inovasi Kesehatan Global*, 3(1), 321-327.
27. Sutarni, Yulianti, S., & Tranado, H. (2026). Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Sambirejo Rejang Lebong Tahun 2025. *Jurnal Multi Disiplin Dehasen (MUDE)*, 5(1), 1-10.
28. Syaputri, D. (2022). Hubungan Pengetahuan dan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Diare pada Balita (The Relationship Between Environmental Sanitation and The Incidence of Diarrhea in Toddlers). *Jurnal Kesehatan Masyarakat & Gizi*, 5(1), 71-78.
29. WHO. (2023). *Diarrhoeal Disease*. Geneva: World Health Organization.

30. Wulandari, A., & Madhani, S. (2024). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Ibu dalam Swamedikasi Diare pada Balita di Jagakarsa. *Sainstech Farma: Jurnal Ilmu Kefarmasian*, 17(1), 1-13.
31. Wulandari, R. (2021). Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Diare pada Masyarakat Pesisir. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 12(2), 45-53.